

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tana Toraja dengan kebudayaannya yang sangat unik, telah dikenal luas oleh orang-orang di luar Toraja, bahkan secara internasional. Adat dan kebudayaan Toraja ini terkumpul dalam *Aluk Sanda Pitunna*. *Aluk Sanda Pitunna* dibagi dalam dua bagian, yaitu *Aluk Rambu Tuka'* dan *Aluk Rambu Solo'*. *Aluk Rambu Tuka'* berkaitan dengan upacara kehidupan antara lain kelahiran, perkawinan, pesta panen, dan pesta sukacita. Ritus ini dilakukan pada saat matahari terbit hingga tengah hari. Karena itu *Aluk Rambu Tuka'* dikenal pula dengan nama *Aluk Rampe Matallo*. Ritus ini berorientasi ke arah Timur. Karena itu dilaksanakan di sebelah Timur Tongkonan (rumah adat) Toraja.¹

Sedangkan *Aluk Rambu Solo'* merupakan upacara yang terkait dengan kematian. Dalam ritus ini mengikuti aturan upacara pada sore hari (*Aluk Rampe Matampu'*). Upacara ini umumnya berorientasi pada upacara penguburan yang dilaksanakan di sebelah barat Tongkonan (Rumah adat) Toraja. Baik *aluk Rambu Solo''* maupun *aluk Rambu Tuka'* dipandang sebagai

¹Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022).

bagian dari *aluk* yang sejak semula sudah ada. Menurut buku “adat dan kebudayaan” *aluk* dengan segala kelengkapannya dibawa oleh *Tomentiruran* dari langit ke bumi yang dikenal dengan *aluk sanda pitunna* (777) yang di dalamnya mencakup ritus-ritus keagamaan yang kemudian dijadikan dasar dan peraturan untuk seluruh kehidupan.²

Upacara *Aluk Rambu Solo'* di dalamnya dilangsungkan ritus-ritus tertentu yang awalnya berakar dalam agama suku. Hal ini merupakan realitas yang sejak dahulu hingga sekarang ini masih ada dalam masyarakat, bukan saja dikalangan penganut kepercayaan tradisional (*Aluk Todolo*) tetapi juga di kalangan orang-orang yang sudah memeluk agama Kristen. Kenyataannya yang ada di lapangan ada beberapa orang yang masih memegang teguh prinsip-prinsip *Aluk Todolo* seperti yang nampak dalam pemasangan *pusuk* dalam kegiatan *Aluk Rambu Solo'*.

Menurut KBBI *pusuk* adalah daun muda yang berada di puncak pohon atau di ujung ranting. *Pusuk* atau pucuk adalah daun muda yang berwarna kuning (daun ijuk/daun kelapa muda). Ijuk (pohon enau) memiliki pucuk yang digunakan dalam ritual. Pohon enau memiliki nama ilmiah *Arenga Pinnata*. Pohon ini berakar serabut dan memiliki manfaat yang sangat banyak mulai dari akar hingga ke pucuk daunnya. Tidak

²L.T Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaannya IV* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan (YALBU), 1981), 15-16.

heran kalau pohon ini dijadikan sebagai salah satu simbol penting dalam acara adat suku Toraja.³

Pemasangan *pusuk* berlaku untuk dua kegiatan penting di toraja antara lain *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'* dimana dalam *Rambu Tuka'*, *pusuk* ini sebagai penanda bahwa di suatu tempat sedang melakukan upacara atau kegiatan sukacita. Pemasangan *pusuk* ini sangat unik yang terjadi di lembang *La'bo'* dimana pemasangan *pusuk* ada pada *Rambu Solo'* padahal jika di lihat pemasangan *pusuk* ini lebih dan dan dominan di pasang di ritual *Rambu Tuka'* tetapi di dalam *Rambu solo'* ada juga beberapa daerah yang menggunakannya dalam ritual. *Pusuk* yang memiliki warna kuning menyimpan sejumlah makna dan filosofis yang mendalam.

Menurut kehidupan orang Toraja persoalan warna bukan hanya kelengkapan sebuah benda tetapi di balik warna itu mempunyai makna yang terkandung di dalamnya, warna-warna dasar yang terlihat dalam konteks Toraja adalah hitam, merah, kuning, dan putih. Keempat warna tersebut didasarkan atas kepercayaan asli Toraja yang disebut *Aluk Todolo*, setiap warna yang digunakan untuk melambangkan hal-hal dan makna yang berbeda. Bahan dasar warna adalah *litak* (tanah) yang merupakan warna dasar dalam budaya Toraja: Warna merah (*litak mararang*), warna putih (*litak mabusa*), warna kuning (*litak mariri*), warna hitam (*litak*

³Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 107.

malotong), Warna merah dan putih diyakini mewakili atau menyimbolkan darah dan tulang manusia. Ini menjadi unsur utama pemakaian warna yang melambangkan kehidupan manusia, warna tersebut dapat digunakan pada saat ritual adat maupun dalam kehidupan sehari-hari. Warna kuning merupakan warna kemuliaan. Bagi orang Toraja, hanya dewa atau yang disebut "*Puang Matua*" dewa tertinggi dalam kepercayaan orang Toraja. Warna ini dominan dipakai dalam ritual sukacita atau dipergunakan pada waktu ritual *rambu tuka'*. Kemudian warna hitam merupakan lambang dari kematian atau kegelapan yang dipakai pada saat ritual *Rambu Solo'*. Arti kata hitam pada dasar setiap ukiran melambangkan bahwa setiap manusia diliputi oleh kematian karena menurut pandangan orang Toraja dunia ini hanya sebagai tempat penginapan sementara. Semua manusia akan mati dan akan kembali ke asalnya.⁴

Empat warna yang digunakan oleh orang Toraja masing-masing mempunyai arti dan makna sehingga penggunaan keempat warna dapat dilihat dari makna dan lambangnya. Warna kuning melambangkan kemuliaan, keagungan. Meskipun di dalam kehidupan toraja pemasangan *pusuk* ini digunakan di ritual *Rambu Tuka'* yang menandakan bahwa di sebuah tempat itu sedang melakukan suatu ritual namun yang didapatkan penulis di lapangan ialah pemasangan *pusuk* ini juga dilakukan pada ritual

⁴Johana R. Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 28-29.

Rambu Solo' oleh orang-orang tertentu, pemasangan *pusuk* pada ritual *Rambu Solo'* tentu hal itu mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat yang melakukannya.⁵

Berdasarkan observasi awal penulis, penggunaan *pusuk* dalam *Rambu Solo'* digunakan oleh orang atau keluarga tertentu, *pusuk* digunakan oleh keluarga yang disebut *bati' menani*, hal ini sudah dilakukan sejak dari nenek moyang atau secara turun temurun. Dalam ritual *Rambu Solo'*, *pusuk* diletakkan di rumah, di lakkian dan di saringan, dan peti orang mati. Hal itulah yang membuat penulis tertarik untuk melihat makna pemasangan *pusuk* dalam *rambu solo'* mengapa hanya orang tertentu atau keluarga tertentu yang menggunakan pemasangan *pusuk* dalam upacara *Rambu Solo'*.

Sangat jelas bahwa bagi masyarakat Toraja, adat masih sangat penting hingga sampai saat ini masih dipegang teguh, di samping kekristenan telah berjalan dalam masyarakat Toraja, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa ada sebagian orang di beberapa tempat di Toraja secara khusus di Lembang La'bo' yang masih melakukan pelaksanaan pemasangan *pusuk* yang masih diwarnai dengan pemahaman yang lebih condong pada budaya *Aluk Todolo* sehingga itu yang akan menjadi

⁵Ibid., 29-30.

permasalahan yaitu sejauh manakah masyarakat memahami makna yang terkandung pada pemasangan *pusuk* dalam upacara *Aluk Rambu Solo'*.

Adapun penelitian terdahulu yang juga sudah membahas tentang *pusuk*, antara lain: Pertama, Restiani Kulin dalam skripsinya yang berjudul *Ma'tattan pusuk* Studi tentang nilai-nilai ritual *Ma'tantan pusuk* di Lembang PuangBembe Mesakada Kecamatan Simbuang Kabupaten Tana Toraja. *Ma'tattan pusuk* ini merupakan salah satu ritual *rambu tuka'* yang ditujukan kepada Tuhan sebagai ucapan terima kasih atas kelahiran seorang anak sekaligus simbol peresmian anak masuk kedalam kepercayaan *aluk todolo*. Kedua, dalam jurnal yang ditulis oleh Junita Sampe yang berjudul Dimensi Praktis Sosial Leksikon Flora dalam *Kada Tominaa* pada acara *Ma'buu'* suku Toraja Analisis Ekolinguistik yang membahas bahwa *pusuk* adalah salah satu daun serbaguna yang digunakan dalam kegiatan adat terkhusus dalam acara *Ma'buu'* yang digunakan sebagai simbol bahwa kehidupan akan datang kepada mereka.⁶

Yang menjadi pembeda dari penelitian ini terletak pada lokasi penelitian, tempat masalah ditemukan yaitu Lembang La'bo dan juga rumusan masalah yang berbeda dan peneliti terdahulu tidak menggunakan teori dalam mengkaji rumusan masalah.

⁶Junita Sampe et al, "Dimensi Praksis Sosial Leksikon Flora Dalam *Kada Tominaa* Pada Acara *Ma'buu'* Suku Toraja Analisis Ekolinguistik," *Gema Wiralodra* 13, no. 2 (2022): 858–882, <https://doi.org/10.31943/gw.v13i2.344>.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini berfokus mengkaji analisis teologis sosiologis terhadap makna pemasangan *pusuk* dalam ritual *Rambu Solo'* di Lembang La'bo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana analisis teologis sosiologis terhadap makna pemasangan *pusuk* dalam ritual *Rambu Solo'* di Lembang La'bo?

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui analisis teologis sosiologis terhadap makna simbol pemasangan *pusuk* dalam ritual *Aluk Rambu Solo'* di lembang La'bo'.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Diharapkan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberi pemikiran bagi IAKN Toraja jurusan Teologi Kristen pada mata kuliah adat dan kebudayaan dan teologi kontekstual.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa untuk semakin mengenal akan tradisi dan kebudayaan serta memahami nilai teologi dalam setiap budaya di dalam lingkungan mereka.

b. Bagi Masyarakat

Melalui penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dorongan oleh setiap masyarakat khususnya para pelajar penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan Pendidikan mereka baik dari segi kebudayaan ataupun kajian teologis dari setiap budaya.

F. Sistematika Penulisan

Bagian ini akan memberikan gambaran singkat tentang keseluruhan tulisan ini yang akan disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini membahas tentang latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan

Bab II Landasan teori, yang akan dibahas di dalam bab ini yaitu Kebudayaan, Simbol, budaya Rambu Solo' Masyarakat Toraja.

2	Penyusunan Proposal								
3	Pengumpulan Proposal								
4	Ujian Proposal								
5	Penelitian Lapangan								
6	Penulisan Hasil Penelitian								
7	Ujian Hasil								
8	Ujian Skripsi								